

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Individu tumbuh dan berkembang didalam lingkungan. Lingkungan ini dapat dibedakan atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan berbagai aspek kehidupan, terutama kehidupan sosio-psikologis. Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana individu seharusnya hidup di dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas. Interaksi individu satu dengan individu lain dimulai ketika bayi lahir.

Dilanjutkan dengan masa anak belajar disekolah, mereka mulai belajar mengembangkan interaksi sosial dengan belajar menerima pandangan kelompok, memahami tanggung jawab dan berbagai pengertian dengan orang lain. Menginjak masa remaja, interaksi dan pengenalan atau pergaulan dengan teman sebaya terutama lawan jenis menjadi semakin penting, pada akhirnya pergaulan sesama manusia menjadi suatu kebutuhan (Sunarto & Hartono, 2013).

Masa remaja merupakan masa periode perubahan, dan setidaknya terdapat empat perubahan dalam remaja diantaranya, pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. karena perubahan emosi terjadi lebih cepat selama masa awal remaja. Kedua terjadi perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah baru, bagi remaja masalah yang baru timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit untuk diselesaikan dibandingkan dengan masalah yang dihadapi sebelumnya. Ketiga dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah, apa yang pada saat anak-anak itu dianggap penting, sekarang setelah remaja menjadi tidak

penting lagi misalnya remaja tidak lagi menganggap banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman teman sebaya. Keempat sebagian besar remaja bersikap *ambivalen* terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut. (Hurlock, 1991)

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2012) seorang remaja memiliki cara berpikir yang kualitatif sama dengan seorang dewasa, sekitar usia 11 hingga 15 tahun, remaja memasuki tahap formal operasional, tahap ini ditandai dengan cara berpikir yang lebih logis, abstrak, dan idealistik. Sedangkan menurut Erikson (dalam Papalia, 2014) tugas utama seorang remaja adalah untuk melawan krisis identitas versus kebingungan identitas atau identitas versus kebingungan peran merupakan sesuatu yang dicari oleh remaja guna mengembangkan diri yang koheren termasuk peran yang dimainkan dalam kelompok sosial.

Menurut Zakiah Darajat (1999) mendefinisikan remaja sebagai anak yang ada dimasa peralihan dari masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Pada masa peralihan ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik dan psikis, baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berpikir, dan bertindak. Remaja belum bisa dikatakan sebagai individu yang memiliki kematangan dalam berfikir. Disamping itu masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Apabila keputusan yang diambil dalam konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku beresiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial (Kemenkes RI, 2015). Sifat khas yang melekat pada remaja pada umumnya adalah mempunyai keberanian dalam mengambil sebuah keputusan tanpa memikirkan dampak yang menyebabkan remaja sering terlibat dalam tindakan yang melanggar norma.

Berbagai norma dan nilai yang berlaku didalam hidup masyarakat merupakan masalah tersendiri bagi remaja, karena remaja merasa memiliki nilai dan norma kehidupan sendiri dalam menghadapi perbedaan nilai dan norma kehidupan. Perbedaan norma yang berlaku dan norma yang dianutnya sering menimbulkan perilaku yang menyebabkan dirinya dikatakan nakal (Marliani, 2016). Menurut Gisell dkk (dalam Hurlock, 1980), remaja 14 tahun seringkali mudah marah, mudah dipengaruhi dan emosinya cenderung meledak, sehingga susah mengendalikan perasaanya, berbeda dengan remaja 16 tahun mengatakan bahwa individu tidak punya keprihatinan, jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini sangat mungkin terjadi. Lebih lanjut lagi Hall (dalam Yusuf, 2014) berpendapat bahwa remaja merupakan masa *strum and drang*, yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan dan asmara, dan pemberontakan dengan orang dewasa.

Sebagai generasi masa depan bangsa dan negara ada pada pundaknya, baiknya remaja diharapkan dapat mengisi masa remaja dengan hal hal yang dapat menunjang masa depannya, dan tidak seharusnya melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut Lervino dkk (dalam Papalia,2014) pemilihan teman sebaya yang memiliki perilaku antisosial dipengaruhi oleh faktor lingkungan, remaja yang memiliki perilaku antisosial cenderung memiliki perilaku antisosial juga, anak yang bermasalah ini berlanjut menimbulkan munculnya perilaku nakal dan dihubungkan dengan perilaku menyimpang kelompok sebaya dan geng. Bentuk perilaku yang menyimpang kelompok sebaya atau geng yang sering terjadi pada remaja salah satunya yaitu aksi tawuran.

Di Indonesia aksi tawuran dapat terjadi dimana saja, seperti dijalan-jalan, sekolah, di kompleks-kompleks perumahan bahkan di pedesaan, aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal maupun kekerasan fisik. Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar/masal merupakan suatu hal yang sudah sering kita dengar atau saksikan baik di media massa maupun cetak. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa ditingkat SMP/SLTA, Komnas PA

mencatat, sepanjang 2013 ada 255 kasus tawuran antar pelajar di Indonesia meningkat tajam dibanding dengan tahun tahun sebelumnya yang hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut 20 pelajar meninggal dunia, saat terlibat atau usai aksi tawuran, sisanya mengalami luka berat dan ringan (Aji, 2013)

Dari data yang berhasil dihimpun oleh peneliti Bidang Kesejahteraan Sosial pada Pusat Pengkajian pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI mencatat Insiden tawuran pelajar setiap tahunnya di Jakarta terus meningkat. Menurut data Bimmas Polri Metro Jaya pada tahun 1992 tercatat ada 157 kasus tawuran pelajar. Pada 1994, kasus meningkat menjadi 183 dengan menewaskan 10 pelajar. Selanjutnya pada tahun 1995 terjadi 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat. Sedangkan di tahun 1998 terjadi 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar dan 2 anggota kepolisian. Seterusnya jumlah korban terus bertambah hingga di tahun 1999 menjadi 37 jiwa. Bimmas Polri Metro Jaya bahkan menyampaikan bahwa tawuran dapat terjadi 3 kali dalam sehari di tempat yang berbeda. Melanjutkan data tawuran pelajar oleh Bimmas Polda Metro Jaya tersebut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sedikitnya sudah 17 pelajar meninggal dunia akibat tawuran di wilayah Jabodetabek sejak 1 Januari 2012 hingga 26 September 2012. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang memakan korban 12 jiwa pelajar. Pada enam bulan pertama tahun 2012 saja telah terjadi 136 kasus tawuran di Jakarta dan 12 kasus perkelahian menyebabkan kematian. Sementara itu pada tahun 2011 terjadi 339 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal dunia (Teja, 2012)

Tawuran merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sangat yang marak dikota-kota besar seperti Bekasi salah satu kasus terbaru yang ramai diperbincangkan belakangan ini yaitu kasus Edi Gilang Febriyanto, pelajar kelas 1 SMK Bina Kamil (SMK BIK) dengan Oliver Vito pelajar SMPN 41 Bekasi. Keduanya tewas di dua tempat yang berbeda, lokasi pertama di Jalan Ratna, Jatibening, kecamatan Pondok Gede, dan lokasi ke dua di *fly over* Cut Mutiah Raya, Rawalumbu, Bekasi Timur, Kota Bekasi. Edi tewas akibat luka benda tajam di lehernya, setelah

terlibat tawuran pelajar di Jatibening, Pondok Gede, tak hanya Edi temanya Abigael alias Abi juga di rawat intensif di rumah sakit akibat luka senjata tajam dipunggunya. Kasubag Humas Metro Bekasi Kota Ajun Komisariss Erna Ruswing mengatakan, tawuran pelajar ini bermula saat pelajar SMK BIK berkumpul di warung usai pulang sekolah, Edi di ajak seniornya bersama-sama mengendarai enam sepeda motor menuju jalan Dr. Ratna (Purba, 2017) lebih lanjut berita lain dikutip dari Republika.co.id Kapolres Metro Bekasi Kota, Kombes Pol Hero Henrianto Bachtiar, mengatakan para tersangka melakukan tawuran atas perintah senior. Mereka diperintahkan atau diajak untuk ribut dengan SMP/SMK ini, kalau tidak mereka sendiri yang akan dibantai (Indrawan, 2017)

Kasus tawuran lainya adalah tawuran antarkelompok remaja terjadi di pondok pinang, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Akibat tawuran tersebut, satu anak baru gede (ABG), Ramadhan (15) tewas di bacok menggunakan senjata tajam jenis arit. Peristiwa itu dipicu saling ejek, kedua kelompok remaja itu lantas terlibat tawuran dengan membawa-bawa senjata tajam, korban tewas karena dikeroyok dan terkena bacokan arit hingga lukanya menembus ke dada kiri. Korban pun sempat tergelejal hingga akhirnya dibawa ke Puskesmas Kebayoran Lama, hanya saja nasibnya tak tertolong (Murti. A.S, 2017)

Fenomena lain dikutip dari Sindonews.com tawuran yang terjadi di Bekasi yaitu tawuran anggota geng motor dengan warga di Jalan I Gusti Ngurah Rai, Kranji, Bekasi Barat, Kota Bekasi. Dalam kejadian tersebut, korban sempat pamer kepada warga bahwa dirinya kebal senjata tajam. Nyatanya, anggota geng motor All star, Hudia Zidkhun, 19, yang kerap membuat resah warga sekitar tersebut tewas dengan luka bacok. Polisi berhasil meringkus dua pelaku pembacokan yakni Bagus Okta Priyanto (16) ditangkap di Perum Duta Kranji, Bekasi Barat, Kota Bekasi, sedang Ardi Setiawan alias Jawir (17) Bagus Okta Priyanto, 16, ditangkap di Perum Duta Kranji, Bekasi Barat, Kota Bekasi. Sedang Ardi Setiawan alias Jawir, 17, ditangkap saat bersembunyi di sekitar Jalan Sultan Agung, Kota Bekasi. Warga yang berjumlah

sepuluh orang tersebut langsung mengeroyok korban. Korban ini menantang karena merasa dirinya kebal. Karena kesal, warga terpancing. Kasubbag Humas Polres Metro Bekasi Kota, Kompol Erna Ruswing menambahkan, lokasi kejadian kerap dijadikan lokasi duel geng motor. Biasanya mereka janji melalui medsos, lalu terjadilah tawuran di wilayah tersebut, tambah (Surjaya, 2017)

Penulis juga melakukan wawancara dengan guru BK dan beberapa siswa SMK Bina Insan Kamil pada tanggal 7 April 2018. Berdasarkan hasil wawancara siswa SMK Bina Insan Kamil Bekasi yaitu T dan H kelas 12 TKJ, pada tahun 2017 telah terjadi tawuran antara SMK Bina Insan Kamil dengan SMK Abdi Karya, motif dari terjadinya tawuran yaitu saling ejek di media sosial “facebook” sekaligus ajakan dari lingkungan atau perintah senior mereka. Selain itu perilaku agresif lainnya yang kerap terjadi di SMK Bina Insan Kamil yaitu *bullying* dan ancaman dari senior terhadap junior agar mengikuti aksi tawuran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, peneliti menyimpulkan bahwa alasan utama mereka melakukan aksi tawuran yaitu untuk mendapatkan pengakuan dari teman teman sebayanya bahwa individu tersebut disebut dengan seorang pemberani, diakui sebagai bagian dari kelompok, lalu agar lebih dihargai oleh kerabatnya dan untuk menjadi pusat perhatian bagi siswa maupun sekolah lain.

Berdasarkan fenomena diatas maka dapat dijelaskan bahwa kegemaran berkelahi secara masal diantara anak-anak sekolah dikarenakan adanya unsur perilaku agresi seperti perilaku pembacokan, pengeroyokan hingga jatuhnya korban jiwa. Disamping itu perilaku agresi yang terjadi pada kalangan remaja mengalami peningkatan dan kasus yang sering ditemui berupa kekerasan verbal (mencemooh, mengancam) dan kekerasan fisik (perilaku merusak, mencemooh, memukul, pengeroyokan dan sebagainya). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Marlina (2016) perilaku agresif dapat ditunjukkan untuk menyerang, menyakiti atau

melawan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Selain itu faktor lain yang dimungkinkan menjadi penyebab dari masalah tersebut adalah rendahnya kemampuan kecerdasan emosional

Remaja yang tidak mampu mengelola emosinya dengan baik maka akan menimbulkan kecemasan dan ketidaknyamanan emosional. Ketika remaja dihadapkan dengan ketidaknyamanan emosional, remaja akan cenderung melampiaskan ketidaknyamanan dengan cara-cara yang terkadang melanggar norma sosial seperti berkelahi dan senang mengganggu teman lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk melindungi kelemahan dirinya. Menurut Hurlock (1980) remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada ahir masa remaja tidak meledakan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Hal inilah yang menjadi penyebab pentingnya individu memiliki kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivai diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 1996). Seorang remaja yang belum bisa mengontrol emosinya dengan baik akan menimbulkan berbagai masalah masalah seperti dikatakan oleh Stanley Hall (dalam Gunarsa, 2006) bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercakup dalam storm and stress. Dengan demikian remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan. remaja diombang ambingkan oleh munculnya kekecewaan dan penderitaan, meningkatkan konflik, pertentangan pertentangan dan krisis penyesuaian, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Mukaromah (2008) dijelaskan bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif memiliki hubungan yang negatif yang signifikan

artinya semakin rendahnya kecerdasan emosional seseorang maka perilaku agresifnya akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Subyek dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat merasakan perubahan-perubahan biologis pada dirinya yang didahului oleh perubahan psikologis, selain itu subyek dengan kecerdasan emosional tinggi dan memiliki perilaku agresif yang rendah akan cenderung tidak mudah terbawa emosi negatif, dan tidak mudah terpancing oleh hal-hal yang negatif, memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, tidak mudah tersinggung, tidak suka memaksakan pendapatnya dan merasa tidak perlu berkelahi sebagai cara untuk menyelesaikan masalah.

Penelitian lain dari Rahmat & Retno (2006) dengan judul pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap agresifitas pada mahasiswa UIN Malang didapatkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan antara jenis kecerdasan (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual) terhadap agresifitas. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh hasil tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional siswa berada pada kategori sedang. Demikian juga dengan presentase tentang agresivitas yang berada pada kategori sedang yakni sebesar 64,8 %.

Berdasarkan permasalahan dan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa remaja merupakan remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi memiliki tingkat agresivitas yang rendah. Dalam hal ini urgensinya adalah remaja adalah subyek yang memiliki banyak kendala akibat berbagai perubahan yang terjadi pada individu, hal itu dapat menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan. Maka dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil remaja sebagai subyek dalam penelitian ini.

Berdasarkan dari fenomena yang telah didapat maka dapat dikatakan remaja yang mempunyai kecerdasan emosi yang rendah dapat menimbulkan berbagai masalah masalah, seperti dalam kasus perkelahian antarkelompok di Kebayoran Lama hanya gara saling ejek antara kelompok satu dengan yang lain mengakibatkan jatuhnya

korban (Murti, 2017), hal tersebut mencerminkan bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki pelaku rendah, Apabila individu mempunyai kecerdasan emosi yang baik, maka akan mampu mengontrol emosi dan mampu mengendalikan dirinya ketika dalam suatu lingkungan sosialnya.

Selain itu kasus dari Bekasi gara-gara ditantang oleh seorang remaja yang mengaku dirinya kebal senjata tajam, warga yang masih berusia remaja merasa tertantang untuk meladeni sikap remaja tersebut, diduga pelaku anggota salah satu geng di Kota Bekasi. Diduga tawuran tersebut adalah ajakan dari korban yang merasa kebal dengan senjata tajam (Surjaya, 2017). Sedangkan pada hakikatnya apabila individu memiliki kecerdasan emosi yang baik seharusnya ia mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya dengan baik. Selanjutnya perilaku yang mencerminkan kecerdasan emosional yang rendah pada fenomena tersebut diantaranya mudah tersulut emosi, tidak mampu mengontrol emosinya dengan baik, hanya karena saling ejek di medsos individu malah tertantang untuk duel dilapangan hingga terjadi pembunuhan.

Berdasarkan uraian-uraian masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa perilaku agresif pada kasus tawuran memiliki keterkaitan dengan kecerdasan emosional, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa SMK Bina Insan Kamil di Kota Bekasi

1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan fenomena dan permasalahan yang terjadi, maka peneliti merumuskan masalah apakah terdapat hubungan antara Kecerdasan emosional dengan Perilaku agresif siswa pada siswa SMK Bina Insan Kamil di Kota Bekasi ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa SMK Bina Insan Kamil di Kota Bekasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memperkaya kajian ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu Psikologi sosial, pendidikan dan dapat dipakai sebagai pedoman di dalam melakukan penelitian secara lebih lanjut atau penelitian selanjutnya khususnya terkait tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa/remaja dalam menyikapi masalah masalah sosial guna untuk meningkatkan keberhasilan remaja dalam melakukan aktifitas sosial dan menambah informasi akan pentingnya kecerdasan emosi dan peranya terhadap pencegahan perilaku agresif.

1.5 Uraian keaslian Penelitian

Penelitian ini ingin mengkaji mengenai *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif pada siswa di Kota Bekasi* . Berdasarkan studi pustaka, peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya yang sama persis dengan penelitian ini. Akan tetapi, terdapat banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang kecerdasan emosional dan Perilaku agresif, seperti :

Penelitian yang dilaksanakan oleh Imania Mafiroh pada tahun 2014 dengan judul *hubungan anatara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret tahun ajaran 2014/2014*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negative dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pleret dengan hasil analisis korelasi sebesar -0,662 dan $p = 0,000$

Penelitian yang dilaksanakan oleh Ananda Yoga Pratama dengan judul *hubungan kecerdasan emosi dengan agresivitas pada remaja awal pendukung Persija (the jak mania)*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, hasil penelitian ini menggunakan program SPSS versi 15.0 *for windows* menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada remaja pendukung Persija dengan nilai r hitung (-0,180) lebih kecil daripada r table pada taraf signifikansi 0,01 (0,016), artinya semakin tinggi kecerdasan emosinya semakin rendah pulan agresivitasnya, begitu juga sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Basuki Endarwanto pada tahun 2014 dengan judul *hubungan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresif pada anggota polisi dalmas di satuan sabhara polres metro jaya Jakarta pusat*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresif dengan nilai r : -0,0651 dengan taraf signifikansinya 0,000

Dari hasil yang dilakukan oleh peneliti terdahulu tidak ada penelitian yang sama pesis dengan masalah yang akan diteliti akan tetapi memiliki kesamaan pada kedua variabel yang akan diteliti namun perbedaanya penggunaan sampel dan tempat pengambilan data.